

Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba

Roduma Manalu

Program Studi Manajemen Pariwisata, Stiepar Yapari

Jl. Prof. Dr. Sutami No.81-83, Sukarasa, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
40163

Korespondenan Penulis: rodumanrambe@gmail.com

Abstract

Culture in the Batak Toba community is a sanat kaya culture, consisting of traditional languages, namely the Batak Toba language with its dialect, Batak Toba letters (Batak script), traditional arts, namely theater arts, dance, music and other arts. Culture is a very complex system covered in aspects of knowledge, beliefs, arts, morals, laws, customs, abilities, and habits acquired by humans as a member society (Edward Burnett Taylor, 1832 – 1972)). Meanwhile, another cultural understanding is an orderly system of both meanings and symbols (Clifford Geertz, 1832 – 2006). The symbols are then translated and interpreted in order to control behavior, extrasomatic sources of information, strengthen individuals, develop knowledge, and how to behave. From this understanding, it can be known that a community's life will be followed by a culture that becomes the identity of the community itself. . An ethnographic study using descriptive – qualitative research. Where this research study has the aim of exploring and interpreting the symbolic meanings found in Dalihan Na Tolu, Gorga, and Ulos in the culture of the Batak Toba people. Research methods based on research that shows the kinship system in the Batak Toba community, the use of various kinds of carvings and gorga ornaments, and the use of various types of ulos based on their functions. The cultural values contained in the culture of the Batak Toba people are very clearly seen in the kinship, religious, legal, and guardianship systems. Kinship is highly regarded in family and clan ties. Gorga ornaments that are the result of a culture that has uniqueness when compared to other tribes. The use of ulos cloth as a means used in every life of the Batak Toba community based on its purpose. The symbolic meaning of dalihan na tolu, gorga, and ulos creates a culture that deserves to be preserved by all parties. Activities in preserving the culture of Batak Toba are tantamount to preserving the cultural wealth of the nation and efforts to love the cultural results of local wisdom.

Keywords : Boru, Dalihan Na Tolu, Gorga, Hula – Hula, Dongan Tubu, Ulos

Abstrak

Kebudayaan dalam masyarakat Batak Toba merupakan kebudayaan yang sanat kaya, terdiri dari Bahasa tradisional yaitu Bahasa Batak Toba dengan dialeknya, huruf Batak Toba (aksara Batak), kesenian tradisional yaitu seni teater, seni tari, seni musik dan seni lainnya. . Kebudayaan adalah suatu sistem yang sangat kompleks tercakup dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat anggota (Edward Burnett Taylor, 1832 – 1972). Sedangkan pengertian kebudayaan lainnya ialah suatu system yang teratur baik makna maupun simbol – simbol (Clifford Geertz, 1832 – 2006). Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku,

Received November 01, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 31, 2023

* Roduma Manalu, rodumanrambe@gmail.com

sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa suatu kehidupan masyarakat akan diikuti dengan kebudayaan yang menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri. Sebuah kajian etnografi yang menggunakan penelitian deskriptif – kualitatif. Dimana kajian penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengeksplorasi dan menafsirkan makna simbolik yang dijumpai pada Dalihan Na Tolu, Gorga, dan Ulos dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Metode penelitian yang didasarkan pada penelitian yang menunjukkan sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba, penggunaan berbagai macam ukiran maupun ornamen gorga, dan penggunaan berbagai jenis ulos berdasarkan fungsinya. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam budaya masyarakat Batak Toba sangat jelas terlihat dalam sistem kekerabatan, religi, hukum, dan pengayoman. Kekerabatan yang sangat dijunjung tinggi dalam ikatan keluarga maupun marga. Ornamen gorga yang menjadi hasil budaya yang memiliki keunikan jika dibandingkan dengan suku – suku lainnya. Penggunaan kain ulos sebagai sarana yang digunakan dalam setiap kehidupan masyarakat Batak Toba berdasarkan tujuannya. Makna simbolik dari dalihan na tolu, gorga, dan ulos menciptakan sebuah kebudayaan yang patut untuk dilestarikan oleh semua pihak. Kegiatan dalam melestarikan kebudayaan Batak Toba sama saja dengan melestarikan kekayaan budaya bangsa dan upaya mencintai hasil budaya kearifan lokal.

Kata Kunci : Boru, Dalihan Na Tolu, Gorga, Hula-Hula, Dongan Tubu, Ulos

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak Toba sudah jarang mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam ornament gorga yang melekat pada rumah adat Batak Toba, makna dari setiap jenis ulos, dan makna dari ungkapan “Dalihan Na Tolu”. Penelitian ini memiliki tujuan agar semua pihak terlibat dalam upaya melestarikan hasil kebudayaan leluhur masyarakat Batak Toba yang kini mulai terkikis oleh masuk budaya barat di Indonesia hingga juga berpengaruh terhadap budaya yang ada di dalam masyarakat Batak Toba. Hal ini menjadi kekhawatiran akan memudar budaya yang sejak dulu dijunjung tinggi dan dianggap sacral tidak dijalankan lagi semestinya.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui makna dari setiap simbol – simbol yang ada dalam budaya Batak Toba sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan nilai – nilai budaya Batak Toba. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan merujuk dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kasamaan yaitu membahas makna dari simbol – simbol pada budaya Batak Toba . Sedangkan disisi lain yang menjadi pembeda penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah topik pembahasan penelitian ini mencakup beberapa simbol yang ada dalam budaya Batak Toba . Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam

penelitian ini yaitu: Apa makna dari gorga dan ukiran yang melekat pada dinding Jabu Bolon ? Apa makna dari setiap ulos yang digunakan dalam budaya Batak Toba ? Apa makna dari ungkapan “Dalihan Na Tolu” dalam budaya Batak ?

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, dikutip dari buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya oleh Tedi Sutardi. Kebudayaan adalah suatu sistem yang sangat kompleks tercakup dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat anggota (Edward Burnett Taylor, 1832 – 1972). Sedangkan pengertian kebudayaan lainnya ialah suatu system yang teratur baik makna maupun simbol – simbol (Clifford Geertz, 1832 – 2006).

Sementara simbol itu sendiri dapat diartika sebagai segala sesuatu yang memiliki bentuk maupun pola baik itu gambar dan bahasa, yang dapat dicocokkan dengan yang lain (Frederick William Dillistone, 1903 – 1993). Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa suatu kehidupan masyarakat akan diikuti dengan kebudayaan yang menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri.

II. METODE

Artikel ini adalah sebuah kajian etnografi yang menggunakan penelitian deskriptif – kualitatif. Dimana kajian penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengeksplorasi dan menafsirkan makna simbolik yang dijumpai pada Dalihan Na Tolu, Gorga, dan Ulos dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menitikberatkan informasi yang berasal dari kumpulan hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan analisis maupun pandangan peneliti sendiri yang memang berasal dari suku asli Batak Toba.

Cara pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu (1) Studi Pustaka, berupa metode pengumpulan data yang dapat berupa buku, jurnal, tesis, dan hasil penelitian yang masih berkaitan; (2) Studi Lapangan, berupa metode mengamati dan merasakan secara langsung masalah yang ada melalui indera pendengaran dan penglihatan peneliti.

Metode penelitian yang didasarkan pada penelitian yang menunjukkan sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba, penggunaan berbagai macam ukiran maupun ornamen gorga, dan penggunaan berbagai jenis ulos berdasarkan fungsinya. Hal ini akan menunjukkan usaha masyarakat Batak Toba dalam mengembalikan jati diri sebagai suku yang memegang teguh sistem kekerabatan dimanapun dan kapanpun. Selain itu memberi semangat baru dalam memperkenalkan budaya sebagai upaya rasa cinta tanah air .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Makna Simbolik Dalihan Na Tolu

Sistem kekerabatan dalam masyarakat bersifat patrilineal yang diatur berdasarkan *dalihan na tolu*. Dalam masyarakat Batak seorang anak akan secara otomatis memiliki marga yang diturunkan dari ayahnya. Orang – orang yang menjadi keturunan dari satu kakek akan disebut dengan orang – orang satu Rahim (*dongan sabutuha*). Sedangkan bagi anak perempuan ia akan menjadi tanggung jawab dari ayahnya sebelum ia menikah. Setelah seorang perempuan menikah maka keluarga dari pihak perempuan akan melepas tanggung jawab dan akan akan memberikan tanggung jawab secara penuh pada keluarga pihak laki – laki yang menikahinya. Sistem patrilineal dalam budaya masyarakat Batak yang akan mengatur perkawinan, warisan, dan hak kepemilikan tanah.

Sistem kekerabatan yang ada dalam masyarakat Batak Toba dijadikan sebagai pengikat masyarakat yang biasanya hidup berkelompok berdasarkan kekerabatan yang diciptakan dari marga dan dipimpin oleh seorang tetua adat yang akan disebut raja suku. Orang – orang Batak yang hidup berkelompok dapat dipastikan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki leluhur yang sama.

Dalihan Na Tolu itu sendiri memiliki filosofi yang digambarkan dalam konsep tiga tungku. Dalihan (tungku) dibuat dari tiga batu yang mewakili setiap unsur didalamnya. *Pertama, dongan sabutuha*, yaitu orang – orang yang mempunyai marga yang sama. *Kedua, hulahula*, yaitu marga dari mertua dari suami (marga ayah dari pihak istri). *Ketiga, boru*, yaitu orang – orang yang mempunyai marga yang sama dengan istri.

Filsafat orang Batak dalam menggambarkan sikap dan tanggung jawab diantara ketiga unsur ini adalah *somba marhulahula* (hormat kepada mertua atau orangtua istri dan yang satu marga dengannya), *manat mardongan tubu* (hati hati, waspada, teliti kepada kepada orang – orang yang mempunyai marga yang sama dengan suami), *elek marboru* (mempunyai sifat membujuk kepada istri / perempuan) (Sihombing, 1986).

- **Makna Simbolik Gorga**

Ornamen ialah suatu karya seni ditambahkan bahkan sengaja dibuat yang mempunyai tujuan sebagai hiasan (fungsi estetik) (Gustami, 1978). Setiap ornamen yang dibuat memiliki fungsi dan makna berdasarkan tujuan pembuatannya. Ragam hias yang dapat kita jumpai saat berkunjung ke wilayah masyarakat budaya Batak Toba salah satunya adalah gorga. Ragam hias gorga ini memiliki berbagai macam pola yang dibuat memperindah rumah adat dan diwariskan secara turun – temurun.

Gorga adalah ragam ukir, pewarnaan rumah dengan tiga warna dasar yaitu merah, putih, dan hitam. Dimana ketiga warna ini mencerminkan pandangan hidup dan kehidupan sehari – hari orang Batak Toba yang suka bermusyawarah, memiliki sifat terbuka, suka berterus terang, dan kreatif. Ketiga warna dasar ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Batak Toba. *Pertama, merah* (melambangkan keberanian). *Kedua, putih dan hitam* (melambangkan kesucian). Dalam proses pembuatan gorga diperlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan, dan ketekunan agar menciptakan motif gorga yang sangat indah. Untuk membuat gorga dapat dilakukan dengan dua teknik, yakni teknik lukis tanpa adanya torehan pada bidang bidang gorga (*gorga dais*), serta teknik mengukir atau memahat bidang gorga hingga menciptakan karya yang menyerupai relief (*gorga lontik*).

Berdasarkan bentuk visual dan makna simbolik dari ornamen, gorga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis antara lain :

-  **Gorga Dalihan Na Tolu**; adalah motif gorga yang melambangkan kekerabatan.

- ✚ Gorga Singasinga; adalah motif gorga yang melambangkan wibawa (memiliki kharisma). Bentuknya menyerupai manusia yang sedang jongkok.
- ✚ Gorga Boraspati; adalah motif gorga yang melambangkan kekuatan pelindung manusia dari marabahaya. Bentuk gorga ini dapat berupa cicak dan binatang khas Batak yang tidak semarang orang dapat melihatnya.
- ✚ Gorga Simeoleol; adalah motif gorga yang melambangkan kegembiraan menunjukkan rasa kebahagiaan bagi penghuni rumah. Bentuknya melengkung kedalam dan keluar, dan juga mengisi bidang – bidang yang kosong.
- ✚ Gorga Iponipon; adalah gorga pelengkap yang menghiasi pinggir setiap gorga. Bentuknya gorga ini sama seperti namanya dalam bahasa Batak yang artinya gigi.
- ✚ Gorga Gaja Dompok; adalah gorga dianggap sebagai simbol kebenaran dan keadilan bagi orang Batak.
- ✚ Gorga Simata Niari; adalah gorga yang memiliki makna simbolik yaitu sebagai sumber kekuatan hidup. Bentuk dari gorga ini menyerupai bentuk payudara wanita.
- ✚ Gorga Desa Na Ualu; adalah gorga memiliki makna orang Batak dapat dijumpai disemua arah mata angin. Bentuk dari gorga ini menggambarkan kedelapan mata angin.
- ✚ Gorga Jenggar / Jorngom; adalah gorga yang memiliki fungsi magis sebagai penjaga dan penghuninya.



Keunikan atau kekhususan dari gorga dapat diamati dan jika dibandingkan dengan suku lainnya terletak pada warna dan bentuknya. Gorga

tetap konsisten hanya menggunakan tiga warna *Tiga Bolit* (merah, putih, dan hitam). Saat ini pengaplikasian gorga sudah dikembangkan ke berbagai media lain selain pada rumah adat Batak Toba. Hal ini terjadi karena tidak adanya larangan dari pihak natua - tua / orangtua zaman dahulu. Namun pada media lain itu hanya dianggap sebagai ornament penghias saja.

- Makna Simbolik Ulos

Ulos adalah jenis kain tenun yang dihasilkan oleh seseorang yang disebut partonun ulos. Kain ulos sendiri memiliki beragam fungsi dan pesan yang berbeda berdasarkan jenis dan tujuan pembuatan kain tersebut. Didalam setiap ulos memiliki motif yang mencerminkan maknanya masing – masing. Ulos yang dibuat memiliki kegunaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak dan memiliki beragam keadaan, sifat serta hubungan dengan hal tertentu yang dianggap sakral. Pada setiap kain ulos mengandung simbol yang berbeda berdasarkan tujuan pembuatan dan jenis ulos yang bisa dilihat dari pola, corak, dan warna ulos itu sendiri. Setiap ulos yang digunakan akan mewakili komunikasi yang hendak disampaikan.

Berikut ini beberapa jenis dari kain ulos antara lain:

- Ulos Padang Ursa; ulos yang biasanya digunakan sebagai selendang atau pengikat.
- Ulos Ragi Huting; ulos yang digunakan oleh gadis Batak yang dililitkan di bagian dada, atau oleh orangtua yang sedang bepergian.
- Ulos Ragi Hotang; ulos yang paling sering digunakan dan biasanya menjadi kado pengantin.
- Ulos Sibolang Pamontari; ulos biasanya digunakan saat berduka.
- Ulos Bintang Maratur; ulos yang biasanya digunakan orang Batak pada saat suka cita.
- Ulos Antak – Antak; ulos yang biasanya digunakan simbol duka cita.
- Ulos Tuttur – Tuttur; ulos yang biasanya diberikan oleh kakek / nenek (oppung) kepada cucunya sebagai gendongan.
- Ulos Tumtuman; ulos yang biasanya digunakan sebagai pengikat kepala suku.

- Ulos Pinuncaan; ulos yang paling mahal yang biasanya digunakan saat suka maupun duka dengan mematuhi syarat syarat tertentu.
- Ulos Ragi Harangan; ulos yang biasanya memiliki fungsi sebagai selimut dan juga barang bawaan pengantar dari pihak pengantin wanita.
- Ulos Suri – Suri Ganjang; ulos yang biasanya berfungsi sebagai pakaian bagi pemusik Batak.

Dalam kain ulos terdapat simbol yang memiliki makna berdasarkan jenis ulos yang dibedakan menjadi jenis kain ulos ragihotang, ulos rahi hidup, dan ulos sibolang.

- Ulos Ragihotang: adalah ulos yang biasanya digunakan untuk mangulosi seseorang yang dengan harapan supaya Tuhan selalu memberika hasil yang terbaik yang diwujudkan dengan orng tersebut rajin dalam bekerja.
- Ulos Ragi Hidup: adalah ulos dengan ciri corak , warna serta lukisan yang memiliki kesan seolah – olah hidup. Ulos ini memiki makna simbol kehidupan. Selain itu, ulos ini juga memiliki makna yang menyimbolkan doa restu untuk kebahagiaan hidup, terutama dalam hal keturunan.
- Ulos Sibolang: adalah ulos digunakan untuk menghormati ayah pengantin dari pihak wanita yang disebut sebagai ulos parsamot. Pada ulos ini pula ditegaskan dengan adanya tiga buah tuho (bagian) yang menggambarkan secara jelas menyimbolkan *dalihan na tolu*

Dengan demikian tenun ulos itu sendiri memiliki fungsi dalam berbagai bidang maupun aspek kehidupan. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi ekonomi, fungsi sandang, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik yang menjadikannya sebagai lambang kehidupan masyarakat Batak Toba. Prospek tenun tradisional yang hingga kini terus dikembangkan dan dilestarikan agar dapat diterima oleh masyarat luas sehingga dapat bersaing dengan hasil kebudayaan lain di era modern saat ini.

IV. SIMPULAN

Kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak Toba menjadikannya sebagai warisan budaya yang perlu untuk disyukuri dan dilestarikan. Salah satu wujud dalam melestarikan budaya Batak adalah mengetahui makna dari simbol yang digunakan dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Dalihan na tolu, gorga, dan ulos adalah beberapa contoh hasil kebudayaan masyarakat Batak Toba yang masing – masing memiliki makna simbolik dalam setiap penggunaannya.

Sistem kekerabatan dalam dalihan natolu adalah sistem kekerabatan yang menempatkan semua orang dalam keegaliteran. Dimana didalamnya terdapat tiga unsur yaitu huluhula, dongan tubu, dan boru. Dalihan na tolu meletakkan tanggung jawab dalam waktu tertentu dan menjadikannya sebagai wadah menata sistem kekerabatan yang ideal serta dapat menciptakan kehidupan yang harmonis.

Ornamen Gorga Batak Toba ialah suatu budaya berupa asli dalam bentuk ukir dan lukis yang tercipta oleh adanya dorongan emosi dan batin yang bersumber dari dasar pandangan hidup (falsafah daihan na tolu) dan kepentingan pribadi pada masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Ornamen yang umumnya dibuat pada rumah adat yang memiliki keunikan tersendiri baik dari warna pokok yang digunakan yaitu merah, putih, dan hitam serta bentuk ukiran yang biasanya dari hewan dan tumbuhan. Gorga Batak Toba merupakan ornamen yang memiliki keunikan dibandingkan dengan ornamen dari suku – suku lainnya. Namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan Iptek, kepercayaan akan makna simbolik dari gorga semakin menurun. Kini gorga hanya digunakan sebagai penambah keindahan yang diaplikasikan pada media lain yang menjadikannya tetap ada di era modernisasi dengan tetap konsisten dengan warna dan maknanya.

Setiap kain ulos mengandung simbol yang berbeda – beda tergantung jenis dan tujuan pembuatan ulos itu sendiri. Simbol pada setiap jenis ulos tercermin dalam corak, warna, serta pola pada kain ulos. Setiap jenis kain ulos menyimbolkan beragam kearifan lokal bagi suku Batak Toba. Warisan nenek moyang yang bernilai tinggi dan memperkuat jati diri bangsa yang perlu dilestarikan oleh semua pihak demi menjaga kekayaan budaya bangsa dan sebagai bentuk melestarikan kearifan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D Saragih, Yulianto, dan Pakpahan R. 2019. “Kajian Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba (Studu Kasus: di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir).” *Alur Jurnal Arsitektur* 1 - 10.
- Butarbutar, RD, dan R Milala. 2020. “Dalihan Na Tolu sebagai Sistem kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan.” *ejournal* 27.
- Desiani, IF. 2022. “Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba.” *Jurnal Ilmu Budaya* 127 - 134.
- Firmando, B Harisan. 2021. “Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba.” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 3 - 15.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 2, Nomor 2*, 1-14.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, Volume 1, Nomor 2*, 64-68.
- LM Panjaitan, D Sundawa. 2016. “Pelestarian Nilai - Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba .” *Journal of Urban Society's Arts* 66 - 70.
- Nainggolan, MS. 2017. “Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak di Kota Balikpapan.” *eJournal Ilmu Komunikasi* 165 - 166.
- Panjaitan, LM, dan D Sundawa. 2016. “Pelestarian Nilai - Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba.” *Journal of Urban Society's Arts*.
- Pardosi, J. 2008. “Makna Simbolik Umpasa ,Sinamot,dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba.” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 101 - 107.
- RD Butarbutar, R Milala. 2020. “Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan.” *ejournal* 27.
- Selti Astria Mandalahi, Ferdinand Kerebungu, Veronike ET Salem. 2020. “MAKNA GERAK TORTOR DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA DI DESA SILALAH, KECAMATAN SILAHISABUNGAN, KABUPATEN DAIRI PROVINSI SUMATERA UTARA.” *Journal of Sociology Research and Education* 48 - 49.

Student Research Journal

Volume.1, No.2 April 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 195-205

Siahaan, U. 2019. "Rumah Adat Batak Toba Dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba - Samosir." *Jurnal SCALE* 96 - 113.

Siburian, TP. 2022. "Bentuk Visusal Dan Makna Simbolik Gorga Batak Toba." *Journal of Contemporary Indonesia Art* 49 - 56.

Sihombing, AA. 2018. "MENGENAL BUDAYA BATAK TOBA MELALUI FALSAFAH "DALIHAN NA TOLU"(PERSPEKTIF KOHESI DAN KERUKUNAN)." *JURNAL LEKTUR KEAGAMAAN* 347 -356.

Simanjuntak, DSR. 2015. "DALAM UMPASA BUDAYA BATAK TOBA: COMPETENCE, PERFORMANCE, INDEXICALITY,& PARTISIPATION DALAM UMPASABUDAYABATAK TOBA." *Jurnal Basis* 4 - 7.

Wildani, I., & Isnaini, H. (2022). Meningkatkan Potensi dan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar pada Program Kampus Mengajar. *Jurnal of Empowerment: Universitas Suryakencana Cianjur, Volume 3, Nomor 2.* (151-12)